

Critical Discourse Analysis Norman Fairclough Pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam Merespon Pandemi COVID-19

Riski Apriliani¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

*ra124@ums.ac.id

Article Information	Abstract
<p>Submitted : February 10, 2023</p> <p>Reviewed: February 12, 2023</p> <p>Accepted : March 30, 2023</p>	<p><i>The outbreak of the Coronavirus Disease-19 pandemic has caused panic and requires appeals and policies from the government. Sri Sultan Hamengkubuwono X, who is the Governor and King of the Special Region of Yogyakarta, delivered a speech, Cobaning Gusti Allah AManifest Corona Virus, as an effort to calm his citizens. This study uses the Norman Fairclough Critical Discourse Analysis method which examines texts based on microstructure (representation, relationships and identity), discursive practices or at the mesostructural level (production, consumption, and reproduction), as well as sociocultural at the macrostructural level (situational, institutional, and social systems). . The results of this study indicate that Sri Sultan Hamengkubuwono X at the text level represents himself as having the power as King and Head of the Special Region of Yogyakarta and considers the people of Yogyakarta to have higher education and better spirituality. In the aspect of discursive practice, Sri Sultan Hamengkubuwono X has absolute authority in the Special Region of Yogyakarta, so that the sacred image and image of Sri Sultan Hamengkubuwono X will always be heard by the people. Meanwhile, in the sociocultural practice of delivering speeches related to Covid-19 adapted to the context of the kingdom, it is represented by a policy arrangement that describes royal institutions and regional leaders, even though these speeches have not provided strict regulations so that there have been cases of a massive increase in Covid-19 cases and did not conform to Calmdown regulations such as which was conveyed by Sri Sultan Hamengkubuwono X in his speech Cobaning Gusti Allah Manifest Corona Virus.</i></p> <p>Keywords : Critical Discourse; Analysis Norman Fairclough; Sri Sultan Hamengkubuwono X ; Covid-19</p>
	<hr/> <p>Abstrak</p> <hr/> <p>Mewabahnya pandemik Coronavirus Disease-19 mengakibatkan kepanikan dan membutuhkan himbauan serta kebijakan dari pemerintah. Sri Sultan Hamengkubuwono X yang merupakan Gubernur sekaligus Raja dari Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan pidato <i>Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona</i> sebagai upaya menenangkan warganya. Penelitian ini menggunakan metode <i>Critical Discourse Analysis</i> Norman Fairclough yang mengulik teks berdasarkan mikrostruktur (representasi, hubungan dan identitas), praktik diskursif atau tataran mesostruktur (produksi, konsumsi, dan reproduksi), serta sociocultural pada tataran makrostruktur (situasional, kelembagaan, dan sistem sosial). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tataran teks merepresentasikan dirinya memiliki kekuasaan sebagai Raja serta Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dan menganggap masyarakat Yogyakarta lebih mempunyai pendidikan tinggi dan spiritualitas yang lebih baik. Pada aspek praktik diskursif Sri Sultan Hamengkubuwono X memiliki otoritas yang sangat mutlak di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga kesan sakral dan <i>image</i> Sri Sultan Hamengkubuwono X akan selalu didengarkan oleh rakyatnya. Sedangkan pada praktik sociokultural penyampaian pidato terkait Covid-19 disesuaikan dengan konteks kerajaan direpresentasikan dengan tatanan kebijakan yang menggambarkan institusi kerajaan</p>

dan pimpinan daerah meskipun demikian pidato tersebut belum memberikan regulasi yang tegas sehingga terdapat kasus peningkatan kasus Covid-19 yang masif dan tidak menyesuaikan aturan *Calmdown* seperti yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada pidato *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*.

Kata Kunci: *Critical Discourse Analysis Norman Fairclough, Sri Sultan Hamengkubuwono X, Covid-19*

INTRODUCTION

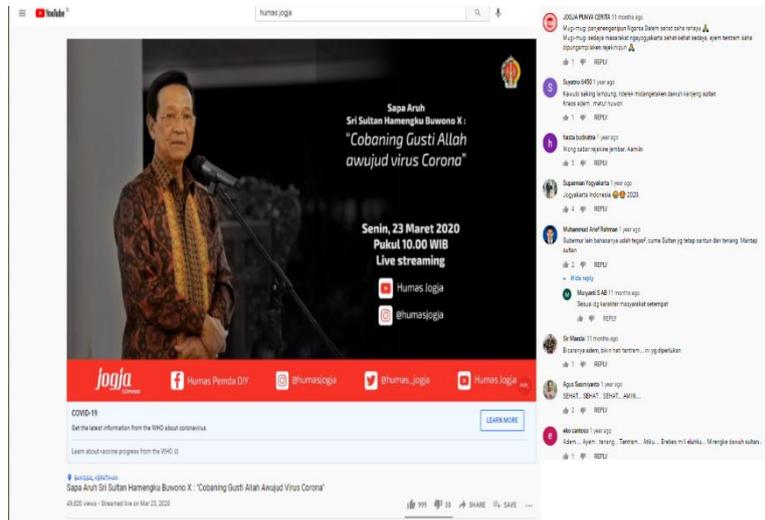
Awal tahun 2020, Dunia di landa krisis akibat mewabahnya pandemik *Coronavirus Disease 19*. *World Health Organization* (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai Pandemi dan dikategorikan *new emerging disease* yang berifat baru dan darurat penanganannya. Meskipun demikian penyakit, penyakit ini tidak memiliki gejala yang jelas dan kesamaan respon pada tubuh orang yang berbeda. Ada yang bergejala akut terjadi demam, sesak nafas, diare secara bertahap maupun gejala yang lain, namun ada pula orang yang terinfeksi Covid-19 namun tidak menunjukkan gejala apapun. Hingga tanggal 10 Mei 2020 total kasus positif virus Corona (COVID-19) di Indonesia sebanyak 14.032 orang, dengan 973 orang meninggal dunia (Situasi Virus Corona, 2020).

Hadirnya virus SARS COV-19 yang tersebar bergitu masif meggerakkan pemerintah diseluruh Dunia turut serta dalam mengeluarkan kebijakan – kebijakan secara spontan, baik pemerintahan dengan sifat Presidensial hingga Kerajaan. Beberapa Pemerintahan di luar negeri termasuk Raja dan Ratu telah banyak menerapkan *Lockdown* sebagai upaya pemutus rantai persebaran Covid-19. Seperti Raja Salman melalui pidatonya menyampaikan untuk *Lockdown* dan memberhentikan aktivitas Masjidil Haram dari masyarakat luar Arab Saudi (Novellino, 2020), Ratu Inggris Elizabeth turut menyampaikan dalam pidatonya ke 5 selama kepemimpinannya bahwa Corona dapat diatasi dengan *Lockdown* dan *social distancing* (Hasibuan, 2020), dan Raja Swedia yang menyampaikan dalam pidatonya menyesal tidak menerapkan *Lockdown* sejak awal hadirnya Virus Corona di Swedia (Rafie, 2020). Di Indonesia, meskipun secara terpusat dengan kepemimpinan Presiden, namun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih kental dengan *culture*, politik, dan sistem sosial kerjaan. Hal menarik ketika Raja Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X yang menyampaikan pada Pidatonya “*Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*” bahwa Yogyakarta tidak menerapkan *Lockdown* namun menerapkan *Calmdown* yang memiliki kebijakan berbeda dari Presiden Indonesia maupun Raja atau Ratu diluar negeri lainnya.

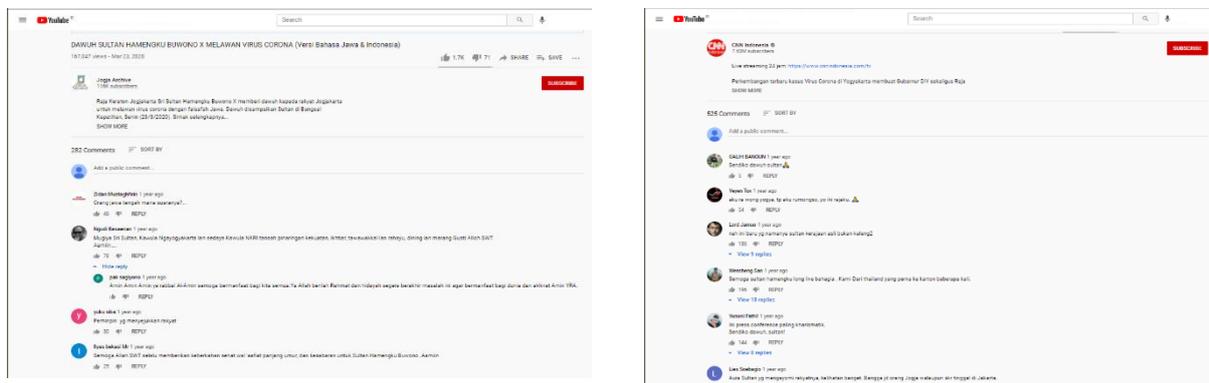
Aktivitas penyampaian pidato oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X merupakan wujud dari merespon Covid-19 dengan melakukan komunikasi publik. Komunikasi Publik antara Pemimpin dengan masyarakat menjadi hal penting dalam situasi krisis seperti Pandemi Covid-19 dan perlu penyesuaian dalam model perancangan komunikasi (Kristiyantini, 2022). Hal ini mengingat pencegahan penyakit Covid-19 membuat perubahan kultur masyarakat seperti menjaga jarak, kebijakan berdiam diri di rumah saja, dan pola komunikasi menjadi melalui virtual menyebabkan perubahan secara total pada kebiasaan masyarakat baik tradisi, adat-istiadat, perilaku dan interaksi antar manusia yang mengakibatkan adanya “*cultural shock*” (Tuwu, 2020). Adanya perubahan – perubahan ini tentu membutuhkan komunikasi yang jelas terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Pidato merupakan kepandaian berbicara yang menjadi instrument utama untuk mempengaruhi masa dengan bahasa yang meyakinkan orang lain (Luhukay, 2007) dalam hal ini untuk meyakinkan masyarakat akan pencegahan penularan Covid-19.

Kesigapan Raja Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono X merespon Covid-19 melalui Pidato “*Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*” ramai diperbincangkan dan mendapatkan respon positif dari masyarakat Yogyakarta maupun masyarakat di daerah lainnya. Hal ini dilihat berdasarkan kolom komentar pada akun Youtube Humas Jogja dan Jogja Archive, dan CNN Indonesia pada video Sri Sultan

Hamengkubuwono X dalam menyampaikan pidato “*Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*”, sebagaimana media sosial menjadi media efektif untuk penyebaran informasi Covid-19 (Purworini, 2014).



Gambar 1. Komentar Positif Pada Akun Youtube Humas Jogja
 Sumber: Akun Youtube Humas Jogja



Gambar 2. Komentar Positif Pada Akun Youtube Humas Jogja
 Sumber: Akun Youtube Humas Jogja

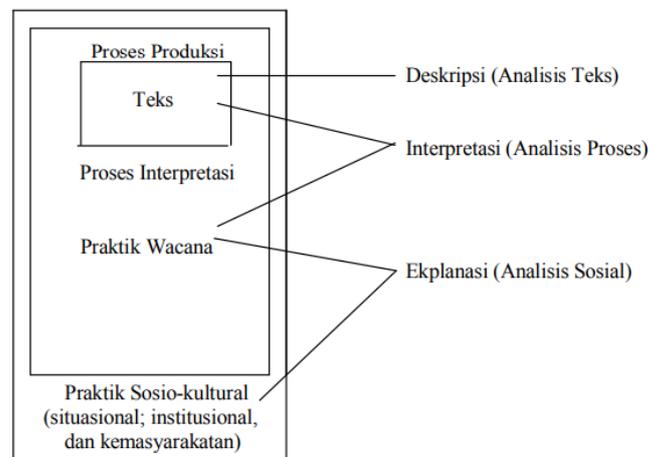
Penyampaian pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X disampaikan secara *live* pada akun Jogja Archive dan CNN Indonesia, penggunaan media baru membuat respon masyarakat dapat terlihat secara langsung (Wulandari, 2022). Media sosial memberikan kemudahan untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, dan mempermudah interaksi publik di berbagai belahan dunia (Rohmah & Kusuma, 2018). Melihat kebijakan penanganan Covid-19 yang berbeda dari beberapa Raja dan respon positif dari pidato yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X, peneliti menyoroti beberapa hal terutama dalam pemilihan bahasa yang digunakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada pidatonya yang tidak hanya menggunakan 1 bahasa dan cara penyampaian yang syarat dengan pribahasa – pribahasa Jawa yang tidak semua orang memahaminya namun tetap mendapatkan respon yang positif. Oleh karena itu hal ini menarik untuk dianalisis lebih mendalam dengan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dimana bahasa sebagai salah satu bentuk pesan (*message*) dalam komunikasi menyajikan makna tersendiri yang bisa jadi diterima mentah oleh penerima,

ataupun menjadi suatu wacana khusus berarti yang layak untuk diuji kedalaman dan cakupannya (Robin & Priscila, 2021).

Terdapat dua model CDA yakni yang dikenalkan oleh Norman Fairclough yang melihat teks (naskah) memiliki konteks dan CDA dari Ruth Wodak yang menilai teks (naskah) memiliki sejarah. Pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough mengingat fokus yang akan dibahas merupakan konteks pada wacana pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengungkap secara mendalam teks berupa Pidato “Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona” pada struktur pesan dan makna. Norman Fairclough menganggap analisis terhadap teks tidak hanya cukup menganalisis hanya dalam kajian linguistiknya saja namun harus lebih jauh untuk menemukan kebenaran yang di sembunyikan dari kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi pembuatan teks tersebut. Pendekatan analisis wacana kritis Fairclough menurut Jørgensen dan Phillips adalah analisis dikursus yang mengacu pada teks dengan berusaha menyatukan 3 tradisi yaitu (Jørgensen & Phillips, 2012):

1. Analisis tekstual (*linguistic*)
2. Analisis makro-sosiologis
3. Tradisi interpretatif mikro-sosiologis

Fairclough juga membuat dimensi-dimensi analisis wacana kritis dalam bukunya *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language* dalam Hamad (2007) yang menjabarkan teks terbentuk atas konteks yang saling terkait yaitu “process of production” atau “text production”-nya, “process of interpretation” atau “text consumption” maupun berdasarkan praktek sosio-kulturalnya (Hamad, 2007).



Gambar 1. Proses Produksi dan analisis teks Norman Fairclough

Sumber: *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language* dalam Hamad (2005)

Analisis wacana kritis Fairclough dalam bukunya “language and power” (2001) menjelaskan jenis model 3 dimensi yaitu dimensi teks, dimensi praktik diskursus, dan dimensi praktek sosial.

1. Dimensi Teks (deskripsi)

Dimensi teks harus di analisis melalui aspek linguistik yaitu aspek formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan struktur tekstual, dari aspek formal tersebut juga akan di tarik dan dianalisis nilai-nilai yang ada dalam masing-masing aspek tersebut yang terdiri dari 4 nilai yaitu,

- a. Nilai Eksperiental, menunjukkan pada jejak ideologis produser teks.
- b. Nilai Relasional, menunjukkan keadaan relasi sosial yang ditampilkan pada teks.
- c. Nilai Ekspresif, bermakna mengenai evaluasi produser teks ada realitas.
- d. Nilai Konektif, sebagai nilai yang menghubungkan bagian dalam teks.

2. Dimensi Praktek Diskursif (Intepretasi)

Dimensi ini mencakup produksi dan konsumsi teks dengan menggunakan intepretasi dalam menganalisis proses, dan juga bagaimana teks tersebut di konsumsi dan diintepretasikan oleh penerima (pembaca). Fairclough membagi menjadi 2 yaitu intepretasi teradap “teks” dan juga intepretasi terhadap “situasi kontekstual”.

3. Dimesi Praktek Sosial (Eksplanasi)

Pada dimensi ini Fairclough mengorientasikan dalam melihat diskursus atau teks adalah bagian dari praktek sosial dan juga menunjukkan determinasi diskursus terhadap struktur sosial dan dampak reproduktifnya kepada tatanan yang ada, baik dalam meneguhkan ataupun mengubah tatanan atau struktur tersebut. Fairclough dalam dimensi ini menekankan 2 (dua) hal yaitu determinan dan efek. Determinan merupakan relasi kekuasaan yang menentukan diskursus dalam proses perjuangan sosial, sedangkan efek merupakan dampak dari diskursus tersebut. Keduanya juga harus melihat tiga level organisasi sosialnya yaitu level sosial, institusional, dan situasional.

Fairclough juga menambahkan mengenai teks atau diskursus berperan sebagai kontruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karena itu diskursus memiliki 3 fungsi yaitu: 1) fungsi identitas yang menegaskan peran diskursus dalam mengkontruksikan identitas sosial masyarakat; 2) fungsi relasi yaitu berhubungan dengan keberadaan teks yang berfungsi utuk menciptakan relasi-relasi sosial pada masyarakat yang telah di samakan dengan identitas sosialnya. 3) Fungsi ideasional merujuk pada posisi teks dalam memangun keyakinan yang merupakan sumber referensi bagi masyarakat untuk melihat dunia, identitas sosial, dan relasi sosial (Fairclough, 2001).

METHODS

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam merespon Pandemi Covid 19 pada awal kemunculannya, subjek penelitian merupakan Sri Sultan Hamengkubuwono X dan juga objek penelitian merupakan teks pidato dalam menanggapi kemunculan Virus Covid-19 di Indonesia. Teknik analisis data mengguakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menggunakan metode deskriptif analitik yang meliputi proses pengunpulan data dan penyusunan analisis data yang meliputi dimensi teks, praktek diskursif dan juga praktek sosial-kultural.

Tabel 1. Metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

No.	Level Masalah	Level Analisis
1	Text	Mikrostruktur
2	Praktek Wacana	Mesostruktur
3	Praktek Sosiokultural	Makrostruktur

RESULT AND DISCUSSION

Result

Peneliti menggunakan 3 dimensi mengenai analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk meneliti makna potensial yang terkandung dalam pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X yang berjudul *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona* (cobaan dari Tuhan Allah dalam Wujud Virus Corona) ke tiga dimensi itu merupakan teks (*mikrostruktur*), diskursus (*mesostruktur*) dan sosial budaya (*makrostruktur*).

1. Teks

Pembahasan pertama mengenai dimensi pertama yaitu teks merupakan kajian yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti teks pidato dari Sri Sultan Hamengkubuwono X mengenai kemunculan Virus Covid 19 di Indonesia dengan tujuan agar menemukan realitas yang sebenarnya tergambarkan oleh teks pidato *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*, karena dalam sebuah teks tidak pernah lepas dari sebuah kepentingan yang bersifat subjektif (Israwati, 2011).

a. Representasi anak kalimat

Melalui aspek ini akan di analisis realitas yang ada dalam pesan melalui kosakata dan tata bahasa. Kosakata merupakan pemilihan kata yang dipilih untuk menampilkan atau menggambarkan sebuah realitas yang di dukung oleh kosakata lainnya di sebuah set kategori. Analisis pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X ditemukan representasi Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai penguasa Yogyakarta.

“Para warga Yogyakarta, juga anak-anakku yang sedang belajar di rumah, Saudara-saudaraku semuanya, SAYA, Hamengku Buwono...” (Sunartono, 2020).

Potongan pembukaan pidato pada kalimat pertama Sri Sultan Hamengkubuwono X langsung memberikan statement bahwa ia merupakan pemimpin Yogyakarta dan juga penekanan “SAYA, Hamengku Buwono...” yang berarti penjaga alam daerah Yogyakarta, semakin ingin menunjukkan kekuatan dan juga otoritas Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai penguasa daerah Yogyakarta (Kratonjogja,2020).

“...Sama seperti juga bagi saya, yang berkewajiban menjadi pamong praja beserta pamomong rakyat Yogyakarta, harus berpegang teguh pada ajaran Jawa: “Wong sabar rejekine jembar, Ngalah urip luwih berkah” (Sunartono, 2020).

Berdasarkan potongan pidato pada bagian ke 2 kalimat terakhir Sri Sultan Hamengkubuwono X kembali menekankan dirinya sebagai “*pamong praja*” penjaga ketertiban masyarakat Yogyakarta serta “pamomong rakyat” yaitu sebagai pemimpin rakyat Yogyakarta. Set kategori berikutnya adalah Sri Sultan Hamengkubuwono X ingin menunjukkan superioritas Yogyakarta sebagai daerah yang lebih unggul dari daerah lain di Indonesia.

“Saya yakin, karena rakyat Yogyakarta memiliki kadar literasi yang tinggi, tentu bisa membedakan mana yang berita *hoax* serta mana-mana yang benar dan nalar...”(Sunartono, 2020).

Pada bagian isi paragraf pertama Sri Sultan Hamengkubuwono X ingin menunjukkan bagaimana masyarakat Yogyakarta yang terdidik sehingga tidak akan mudah percaya kepada berita atau informasi *hoax* yang sedang banyak beredar.

“...Karena itu, strategi mitigasi bencana non-alam ini, DIY belum menerapkan “*lockdown*”. Melainkan “*calmdown*” untuk menenangkan batin dan menguatkan kepercayaan diri, agar *eling lan waspada....*”(Sunartono, 2020).

Pada paragraf isi kedua Sri Sultan Hamengkubuwono X juga ingin menunjukkan kekuatan dan keunggulan masyarakat dan daerah Yogyakarta dengan tidak mengikuti anjuran pemerintah pusat untuk *Lockdown* dan hanya *Calmdown* atau masyarakat Yogyakarta di minta untuk menenangkan diri dari pemberitaan yang ada serta tidak mudah terpengaruh dari riuh pikuk pemberitaan di media.

b. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Realitas terbentuk dari bahasa dengan menggabungkan satu anak kalimat dengan anak kalimat lainnya. Kombinasi merupakan gabungan dari dua atau lebih anak kalimat yang dapat membentuk sebuah pengertian yang saling memiliki koherensi (Munfarida, 2014).

- I. "Saya yakin, karena rakyat Yogyakarta memiliki kadar literasi yang tinggi, tentu bisa membedakan mana yang berita *hoax* serta mana-mana yang benar dan nalar..."(Sunartono, 2020).

Sri Sultan Hamengkubuwono X pada pernyataan ini ingin menunjukkan bagaimana terdidiknya masyarakat Yogyakarta sehingga dapat menangkal informasi palsu yang sering banyak menjadi masalah di daerah lainnya terutama informasi mengenai Virus Covid-19 ini sehingga ingin menunjukkan superioritasnya masyarakat Yogyakarta dalam hal pendidikan.

- II. "...Karena itu, strategi mitigasi bencana non-alam ini, DIY belum menerapkan "*lockdown*". Melainkan "*calmdown*" untuk menenangkan batin dan menguatkan kepercayaan diri, agar eling *lan waspada*..."(Sunartono, 2020).

Kemudian dalam kalimat tersebut Sri Sultan Hamengkubuwono X memutuskan untuk tidak me-*Lockdown* Yogyakarta dan memilih *Calmdown* atas pertimbangan masyarakat Yogyakarta yang terdidik sehingga meminta masyarakatnya untuk tenang saja dan tidak perlu panik dengan terus meningkatkan spiritualitas masyarakat.

c. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Aspek selanjutnya yaitu representasi dalam rangkaian anak kalimat yang merujuk pada dua kalimat atau lebih yang disusun dan di rangkai. Representasi ini juga merujuk pada bagian mana kalimat tersebut banyak mendapatkan porsi sehingga terlihat menonjol. Salah satu aspek terpenting pada aspek ini adalah bagaimana posisi penonton atau khalayaknya.

Pada analisis ini ditemukan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X ingin dilihat sebagai penguasa tunggal Yogyakarta, dengan kalimat pertama yang langsung menunjukkan otoritasnya tersebut, dan juga kalimat berikutnya yang ingin menunjukkan bagaimana ke-digdayaan Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai pemimpin dan juga pengendali masyarakat Yogyakarta.

- I. "Para warga Yogyakarta, juga anak-anakku yang sedang belajar di rumah, Saudara-saudaraku semuanya, SAYA, Hamengku Buwono..."
- II. "...Sama seperti juga bagi saya, yang berkewajiban menjadi pamong praja beserta pamomong rakyat Yogyakarta, harus berpegang teguh pada ajaran Jawa: "*Wong sabar rejekine jembar, Ngalah urip luwih berkah*" (Sunartono, 2020).

Merujuk dalam potongan 2 kalimat diatas Sri Sultan Hamengkubuwono X selain ingin menunjukkan kekuasaannya ia juga menunjukkan pada kalimat "*Wong sabar rejekine jembar, Ngalah urip luwih berkah*" (orang sabar itu rejekinya banyak, mengalah agar tetap hidup itu lebih baik) yang berarti mengisyaratkan bahwa masyarakat Yogyakarta sebagai masyarakat pasif yang hanya menuruti perintah dan titah Sultan mereka yang memerintahkan kepada masyarakat sebagai khalayak untuk tetap sabar dan "mengalah" atau pasrah dengan keadaan.

d. Relasi

Relasi berhubungan dengan hubungan antara penulis teks, khalayak dan juga partisipan (obyek materi pidato) (Munfarida, 2014). Relasi ini berhubungan erat dengan kepala daerah dengan masyarakatnya yang terlihat timpang dan cenderung kepada kekuasaan *absolut* kepala daerah. Pada hal ini Sri Sultan Hamengkubuwono X menunjukkan banyak penekanan dalam menunjukkan otoritasnya sebagai kepala daerah. Representasi masyarakat Yogyakarta dalam pidato tersebut ingin diperlihatkan sebagai masyarakat yang lebih unggul dari daerah lainnya melalui pernyataan masyarakat Yogyakarta yang lebih mempunyai pendidikan tinggi dan dengan spiritualitas yang lebih baik.

e. Identitas

Pada pembahasan ini akan di ungkap bagaimana identitas kepala daerah, masyarakat dan partisipan yang di tampilkan melalui pidato tersebut. Berdasarkan analisis pada pidato *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*, peneliti menemukan hasil bahwa identitas kepala daerah yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono X memiliki otoritas yang paling tinggi pada Daerah Istimewa Yogyakarta.

"...Sama seperti juga bagi saya, yang berkewajiban menjadi pamong praja beserta pamomong rakyat Yogyakarta, harus berpegang teguh pada ajaran Jawa: "*Wong sabar rejekine jembar, Ngalah urip luwih berkah*" (Sunartono, 2020).

Pada kalimat ini Sri Sultan Hamengkubuwono X menunjukkan identitasnya sebagai raja sekaligus kepala daerah yang memiliki kekuasaan tertinggi namun memiliki tanggung jawab dalam menjaga rakyatnya.

Discussion

1. Praktek diskursif

Teks di buat melalui kerja diskursus, yang akan menunjukkan bagaimana teks tersebut di produksi (Eriyanto, 2001). Pidato yang disampaikan dalam acara yang dinamakan Sapa Aruh Sri Sultan Hamengkubuwono: "*Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*", digelar di Bangsal Kepatihan, Kompleks Kantor Gubernur DIY, Senin (23/3/2020). Sultan menyampaikan arahan dengan didampingi Wakil Gubernur DIY KGPAA Paku Alam X dan Sekda DIY Kadarmanta Baskara Aji.

Yogyakarta sendiri terdeksi kasus pertama pada tanggal 15 Maret 2020 yang kemudian di umumkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X secara langsung melalui konferensi pers di bangsal kepatihan, namun dengan adanya kasus ini tidak lantas Yogyakarta langsung di *Lockdown* seperti kota lain di Indonesia. Implikasi pada perbedaan regulasi dari Pemerintah Pusat dengan regulasi yang dituangkan Sri Sultan HB X pada pidato *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona* melahirkan sejumlah kampung menutup akses jalan, dan menjadi viral di media sosial. *Lockdown* ala kampung ini kemudian ditiru warga berbagai provinsi namun menyebabkan kebingungan masyarakat atas tindakan yang harus dilakukan.

Pada situasi tersebut dapat dilihat bagaimana ketika ada informasi dari pemerintah, masyarakat akan memberikan respon. Perkembangan teknologi informasi memudahkan komunikasi publik dapat terjadinya interaktif meskipun dari kejauhan (Kristiantini, 2022). Perlu informasi baru sebagai respon balik, sebab jika tidak masyarakat akan kebingungan. Upaya masyarakat melakukan *lockdown* jalan kampung adalah salah satu bentuk kebingungan itu, karena mereka tidak menemukan jawaban dari ketidakjelasan informasi. Diperlukannya ketegasan sejak dari awal mengenai informasi dan juga kondisi mengenai persebaran Covid-19 yang tidak dilakukan dengan baik sehingga

memunculkan kesan Pemerintah Yogyakarta tidak dapat menangani kasus dengan baik dan tidak memberikan regulasi yang tegas.

Rangkaian produksi teks pidato ini merupakan bagian dari kerja tim Pemerintahan Provinsi Yogyakarta yang juga merupakan orang di sekitar Sultan maupun Abdi Dalem Sultan yang meneruskan berbagi informasi baik ke Sultan maupun mengirimkan kembali ke masyarakat. Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai kepala daerah dan juga Sultan telah memiliki otoritas yang sangat mutlak di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga kesan sakral dan juga *image* Sri Sultan Hamengkubuwono X yang memang menjadi seorang raja/sultan sangat terlihat dari pidato yang telah di analisis sebelumnya.

2. Praktek Sosial-kultural

Dimensi ini menjelaskan bagaimana teks diproduksi dan juga dimengerti dengan menggambarkan nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat untuk memahami dan membagikan gagasan yang dominan kepada masyarakat. Fairclough membuat 3 tingkatan dalam praktek sosial-kultural yaitu situasional, kontekstual dan sosial.

a. Situasional

Setiap teks yang dihasilkan melalui sebuah kondisi atau suasana yang unik melahirkan teks yang berbeda dengan teks lainnya. Apabila teks dilihat sebagai tindakan, tindakan tersebut adalah wujud dari respon konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001). Konteks situasional pada analisis wacana krisis ini merujuk pada situasi tidak terduga pada akhir 2019, yakni muncul wabah penyakit yang disebabkan oleh Virus Covid-19 dengan memiliki karakter inkubasi penularan yang cepat melalui *droplet* (percikan cairan pernafasan). Virus Covid-19, merupakan penyakit infeksi virus saluran pernapasan *pneumonia* (peradangan paru-paru disebabkan oleh infeksi virus). Virus ini menular dengan cepat, tidak semua yang terkena Covid-19 mengalami gejala.

Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 2 Maret 2020 lalu. Saat itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus Corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun. Kasus pertama tersebut diduga berawal dari pertemuan perempuan 31 tahun itu dengan WN Jepang yang masuk ke wilayah Indonesia. Pertemuan terjadi di sebuah klub dansa di Jakarta pada 14 Februari (Detiknews.com, 2020).

Pada situasi ini pidato yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X menyesuaikan pada konteks situasi yang memberikan arahan terkait prosedur apa yang seharusnya dilakukan dalam menanggapi Covid-19 terkait menjaga kebersihan. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut.

“....., dengan cara resesik diri dan lingkungannya sendiri-sendiri. Kalau merasa kurang sehat harus memiliki kesadaran dan menerima kalau wajib “mengisolasi diri” pribadi selama 14 hari sama dengan masa inkubasi penyakitnya. Jaga diri, jaga keluarga, jaga persaudaraan, jaga masyarakat, dengan memberi jarak aman dan menghibdari keramaian.”(Sunartono, 2020)

Pada hal ini Sri Sultan Hamengkubuwono telah menyampaikan arahan terkait apa yang harus dilakukan dalam menanggulangi Covid-19 dengan menggunakan bahasa daerah yakni bahasa jawa. Esensi pada penggunaan bahasa jawa tersebut menunjukkan adanya komunikasi antarbudaya dimaksudkan agar tercipta kesepahaman budaya yang harmonis (Susanti & Nurtania, 20217). Namun, arahan yang masih bersifat umum dan tidak tegas menyebabkan kebingungan masyarakat pada beberapa situasi seperti perbedaan kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah, sehingga terdapat pelonjakan kasus Covid-19 di Yogyakarta sebanyak 150 kasus dalam sehari (Pertana, 2020).

b. Intitusal

Pada tingkatan ini peneliti melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam menghasilkan wacana. Institusi dapat berasal dari pembuat teks yang merupakan Sri Sultan Hamengkubuwono X, selain itu terdapat nilai-nilai dari luar yang juga mempengaruhi proses pembuatan teks pidato ini.

Pada analisis intitusal maka perlu menarik garis historis dari institusi Kesultanan DIY. Sri Sultan Hamengkubuwono X merupakan Sultan Daerah Istimewa Yogyakarta yang ke sepuluh (X) menggantikan ayahnya Sri Sultan Hamengkubuwono IX setelah meninggalnya diangkat sebagai Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai sultan Yogyakarta pada 7 Maret 1989. Dalam menjalankan roda kerajaan beserta pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X mendapatkan beberapa masalah yang sempat menjadi perbincangan banyak orang.

Awal mula konflik, adalah keluarnya Sabda Raja pada 2015, berisi pergantian nama dari Buwono menjadi Bawono. Penggantian nama ini oleh Raja Yogyakarta dianggap menyalahi tradisi keratin oleh keluarga Keraton. Peristiwa berikutnya adalah pemilihan putri sulung Sultan HB X sebagai putri mahkota juga dianggap sebagai persoalan prinsipil bagi dua adik Sultan yakni Gusti Bendara Pangeran Haryo (GBPH) Yudaningrat dan GBPH Prabukusumo. Keduanya dengan tegas menolak dua tindakan Raja. Persoalan mendasar itulah yang kemudian membuat dua adik Sultan itu keluar dan tidak lagi aktif sejak 2015. Selama ini, jabatan mereka dijalankan oleh dua putri Sultan yang sejak awal ditempatkan mewakili pamannya.

Secara historis intitusal ini menggariskan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X membawa ideologi kerajaan dan menunjukkan kekuasaan hal ini direpresentasikan pada konteks pidato yang disampaikan dengan bahasa yang lugas atas makna SAYA, Hamengku Buwono..." yang berarti penjaga alam daerah Yogyakarta, semakin ingin menunjukkan kekuatan dan juga otoritas Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai penguasa daerah Yogyakarta. Kekuasaan yang dirujuk pada permasalahan disini yakni menunjukkan peran superior pada Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, penerapan regulasi *calm down*, dan pencerminan masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang lebih baik daripada daerah lainnya.

c. Sistem Sosial

Analisis praktik sosiokultural adalah hasil dari penyelidikan tentang apa yang terjadi pada kerangka sosial-budaya tertentu (Mirzae & Hamidi dalam Gasa, 2019). Konflik di dalam kraton dan juga kepentingan nasional mengenai Covid-19 tidak dapat dipisahkan dalam konteks pidato ini, bagaimana kemudian konflik yang masih bergulir sehingga membuat otoritas Sri Sultan Hamengkubuwono X semakin di goyahkan dan juga adanya situasi pandemi yang menjadi masalah besar yang kemudian memunculkan momen seorang Sri Sultan Hamengkubuwono X untuk memanfaatkan otoritasnya. Adanya sistem sosial yang memandang Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Raja dan merupakan pimpinan tertinggi di DIY, menunjukkan sistem sosial dalam penanganan Covid-19 merujuk pada arahan yang telah disampaikan pada Pidato *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*.

CONCLUSION

Pada *critical discourse analysis* Sri Sultan Hamengkubuwono X pada pidato *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona* dianalisis pada tiga aspek dalam penilaian Fairclough yakni pada aspek teks (mikrostruktur), praktek diskursif (mesostruktur), dan sistem sosial (makrostruktur). Pada aspek teks sebagai

Raja dan Pimpinan Kepala Daerah, Sri Sultan Hamengkubuwono X pada pidato *Cobaning Gusti Allah Awujud Virus Corona*, merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan dan menggambarkan rakyatnya adalah rakyat yang superior ditandai dengan masyarakat Yogyakarta yang lebih mempunyai pendidikan tinggi dan dengan spiritualitas yang lebih baik. Pada aspek praktik diskursif Sri Sultan Hamengkubuwono X memiliki otoritas yang sangat mutlak di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga kesan sakral dan juga *image* Sri Sultan Hamengkubuwono X akan selalu didengarkan oleh rakyatnya. Sedangkan pada praktik yang lebih makro yakni Praktik Sociokultural penyampaian pidato terkait Covid-19 disesuaikan dengan konteks kerajaan direpresentasikan dengan tatanan kebijakan yang menggambarkan institusi kerajaan dan pimpinan daerah meskipun demikian pidato tersebut belum memberikan regulasi yang tegas sehingga terdapat kasus yang tidak menyesuaikan aturan *calmdown* seperti yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada pidatonya.

REFERENCES

- Detiknews.com. (2020, April 26). *Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI? - Halaman 3*. Detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri/3>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKSI.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. Pearson Educated Limited.
- Gasa, F. M. (2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pernyataan Kontroversial Viktor Laiskodat. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 8–14. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.16>
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>
- Hasibuan, L. (2020, April 6). *Langka, Ratu Elizabeth II Buka Suara di Tengah Pandemi Corona*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200406090853-4-149928/langka-ratu-elizabeth-ii-buka-suara-di-tengah-pandemi-corona>
- Israwati, S. (2011). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Realitas Sosial. *Academica Fisip Untad*, 3(2), 634–646.
- Jørgensen, M., & Phillips, L. (2012). Discourse Analysis as Theory and Method. *Discourse Analysis as Theory and Method*. <https://doi.org/10.4135/9781849208871>
- Kratonjogja. (n.d.). *Raja Raja | Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat - Kraton Jogja*. Kratonjogja.Id. Retrieved April 5, 2021, from <https://www.kratonjogja.id/raja-raja/2/sri-sultan-hamengku-buwono-i>
- Kristiantini, E.P. (2022). Analisis Kesulitan Pembelajaran Daring Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 1-10.
- Luhukay, M. S. (2007). Presiden SBY dan Politik Pencitraan : Analsis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristotles. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 1(2), 51–70.
- Munfarida, E. (1970). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Novellino, A. (2020, May 4). *Raja Salman Singgung Soal Pandemi dalam Pidato Idulfitri*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200524132235-120-506438/raja-salman-singgung-soal-pandemi-dalam-pidato-idulfitri>
- Pertana, P. R. (2020, November 25). *Melonjak! Jumlah Kasus Baru Corona di Yogya Hari Ini Capai 150*. Detiknews.Com. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5269628/melonjak-jumlah-kasus-baru-corona-di-yogya-hari-ini-capai-150>
- Purworini, D. (2014). Model Informasi Publik Di Era Media Sosial. *KomuniTi*, 4(1), 3-14

- Rafie, B. T. (2020, December 18). *Raja Swedia akui negaranya salah karena tidak menerapkan lockdown*. News Setup. <https://newssetup.kontan.co.id/news/soal-covid-19-raja-swedia-kami-mengalami-banyak-kematian-dan-itua-mengerikan?page=all>
- Rohmah, L.S., Kusuma, R.S. (2018). Setyo Novanto Sebagai Meme Internet: Analisis Dimensi Mimetik di Youtube. *Jurnal Komuniti*, 10(2), 103-122.
- Robin, P., & Priscilia, G. (2021). Konstruksi Kuasa Presiden Jokowi dalam Pidato “Indonesia Darurat Corona”. *Jurnal Impresi*, 1(2), 146-164.
- Sunartono. (2020, March 23). *Ini Pidato Lengkap Sri Sultan Hamengku Buwono X Terkait Wabah Virus Corona - Harianjogja.com*. Harianjogja.Com. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/03/23/510/1034998/ini-pidato-lengkap-sri-sultan-hamengku-buwono-x-terkait-wabah-virus-corona>
- Susanti, S., & Nurtania, Y. (2017). Model Perilaku Komunikasi Komunitas Hong Dalam Melestarikan Permainan Dan Mainan Tradisional Sunda. *Jurnal Komuniti*, 9(2), 126-145.
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Wulandari, S.S., Puspasari, D., Wulandari, R.N., Puspitasari, R.O. (2022). B. Development Of Interactive Multimedia-Based Teaching Materials For Distance Learning During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 32(2), 280-295.